

PENCATATAN KEUANGAN MASJID YANG ADA DI KOTA PONTIANAK

Juanda Astarani, SE, M.Sc, CSRS

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura

Email : juandaastarani@yahoo.com

No telp :0813 4530 9985

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi apakah pengurus masjid memperhatikan bahwa keuangan yang dikelola dari dana infaq ummat dikelola dengan baik dan tepat. Metode penelitian yang digunakan dalam analisis pencatatan keuangan masjid ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan ialah data primer yang berasal dari 30 masjid yang ada di Pontianak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari masjid yang peneliti dapatkan informasinya, keseluruhan masjid sudah melakukan pencatatan kas masuk dan kas keluar yang baik dan transparan. Dari 15 masjid yang peneliti survey sudah mencatat asset masjid dengan lengkap, namun sisanya masih belum mencatatnya dengan berbagai alasan. Kemudian dari 30 masjid yang peneliti survey, belum semua mencatat total biaya dari pembangunan masjid tersebut. Sedangkan untuk sumber pendapatan operasional masjid, seluruh masjid menggunakan media kotak infaq dan hanya kurang dari setengahnya yang menggunakan rekening bank dan donatur tunai untuk mendapatkan dana operasional itupun di lakukan pihak pengelola masjid hanya dalam rangka pembangunan atau renovasi masjid saja.

Kata Kunci : *Pencatatan, Aset, Biaya operasional*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan tempat yang sangat penting bagi umat Islam. Masjid merupakan tempat ibadah yang memiliki nilai yang tinggi bagi umat Islam. Masjid bukan hanya digunakan untuk beribadah seperti sholat dan *i'tikaf*. Tetapi masjid juga memiliki fungsi sosial dan fungsi pendidikan agama. Masjid merupakan tempat ibadah yang multi fungsi. Semua kegiatan yang bermanfaat bagi umat dapat dilakukan di masjid. Pada umumnya, masjid digunakan untuk melaksanakan kegiatan yang positif seperti beribadah, mengajarkan ilmu agama, dan tempat untuk bermusyawarah.

Pemanfaatan masjid sebagai tempat multifungsi tidak berhenti pada masa Rasulullah, tetapi hal ini dilanjutkan pada masa Khulafar Rasyidin, Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Jadi wajar saja jika saat ini masjid menjadi tempat yang sentral dan strategis bagi ummat Islam.

Di Indonesia yang mayoritas beragama Islam, dalam sepuluh tahun terakhir, perkembangan masjid sangat pesat, banyak masjid-masjid dibangun. Tidak hanya itu, masjid-masjid lama juga banyak yang direnovasi untuk kenyamanan ummat dalam menjalankan peribadatan didalamnya. Di Kota Pontianak, Kalimantan Barat sekitar satu tahun yang lalu telah diresmikannya Masjid Mujahiddin oleh Presiden RI ke-7 Bapak Joko Widodo. Kini, Masjid Mujahiddin menjadi *Landmark* Islami Kota Pontianak. Tidak hanya itu, Masjid Mujahiddin menjadi masjid terbesar Kalimantan Barat yang memiliki daya tampung kurang lebih sembilan ribu jamaah sekaligus.

Dengan direnovasi secara besar-besaran masjid Mujahiddin ini, tentu juga ada segelontor dana yang dikururkan untuk mendukung pembangunan masjid Mujahiddin ini. Tentunya dana yang dibutuhkan tidak sedikit. Pihak yayasan juga sering mengumandangkan dan menginfokan kepada para jamaah untuk berinfaq jariyah untuk mendukung pembangunan masjid Mujahiddin. Ada berbagai metode dalam pengumpulan dana masjid. Pertama, melalui kotak infaq, bisa juga mendatangi pengurus secara langsung untuk menginfaqkan dana sumbangan mereka, bisa juga dengan memberikan dana melalui rekening yang telah difasilitasi oleh pihak pengurus masjid.

Dalam menjalankan operasional masjid, tentunya pihak pengurus harus melakukan pencatatan untuk mengontrol pendapatan dan pengeluaran yang dilakukan oleh masjid. Seperti pada kasus masjid Mujahiddin, dalam masa pembangunannya, tentunya

[JAAKFE, Desember 2016]

pengurus harus mencatat pendapatan dan pengeluaran masjid untuk mempertanggungjawabkan kepada masyarakat yang telah menyumbangkan dan menginfakkan harta mereka untuk pembangunan masjid Mujahiddin. Tidak hanya itu, setidaknya pihak masjid juga harus mencatat aset yang ada didalam masjid tersebut. Aset yang begitu besar nilainya tidak mungkin dibiarkan begitu saja dan tidak mungkin tidak dicatat oleh pengurus masjid. Aset yang ada dimasjid juga merupakan hasil dari sumbangan masyarakat untuk kemakmuran masjid tersebut.

Pembangunan masjid Mujahiddin hanyalah salah satu contoh pembangunan masjid yang ada di Kota Pontianak. Ada begitu banyak masjid yang ada di Kota Pontianak. Dalam www.Dream.co.id jumlah masjid yang ada di Kota Pontianak mencapai 112 Unit Masjid. Rata-rata masjid tersebut sedang atau baru selesai di renovasi. Dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan apakah perekaman pencatatan arus kas masuk dan kas keluar dari masjid tersebut sudah tercatat dengan baik dan transparan. Karena, sumber dana operasional masjid biasanya didapatkan dalam bentuk sumbangan dari jamaah sehingga harus dipertanggungjawabkan keberadaannya. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui apakah masjid yang ada di Kota Pontianak sudah melakukan perekaman terhadap aset yang mereka miliki. Penulis juga ingin mengetahui bagaimana cara pihak pengurus dalam mendapatkan dana operasional masjid yang dikelolanya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengurus masjid sudah menggunakan sistem kas masuk dan kas keluar dalam pencatatan keuangannya?
2. Apakah pengurus masjid mencatat aset masjid dan mencatat nilai perolehannya?
3. Apakah pengurus masjid mencatat total biaya pembangunan/ renovasi masjid?
4. Bagaimana cara pengurus masjid dalam mendapatkan dana operasional masjid?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari informasi apakah pengurus masjid memperhatikan bahwa keuangan yang dikelola dari dana infaq ummat dikelola dengan baik dan tepat.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN EMPIRIS

2.1. Pengertian Akuntansi

ABP Statement No. 4 dalam Smith Skousen (1995 : 3). Mendefinisikan Akuntansi merupakan suatu aktivitas jasa yang fadalah untuk menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat dalam pengambilan keputusan ekonomis dalam memberikan keputusan pilihan-pilihan yang logis diantara berbagai tindakan alternatif.

Pengertian akuntansi menurut Warren dkk (2005:10). Menyatakan bahwa: “secara umum, akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”.

Charles T. Horngren, dan Walter T.Harrison (Horngren Harrison (2007:4). Menyatakan bahwa: Akuntansi merupakan sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan.

Littleton (Muhammad, 2002:10). Menyatakan: “tujuan utama dari akuntansi merupakan untuk melaksanakan perhitungan efines antara biaya (usaha) dan hasil (prestasi). efines ini adalah inti dari teori akuntansi dan merupakan ukuran yang dijadikan sebagai rujukan dalam mempelajari akuntansi

Suparwoto L (1990 : 2). Menyatakan bahwa akuntansi sebagai suatu system atau tehnik untuk mengukur dan mengelola transaksi keuangan dan memberikan hasil pengelolaan tersebut dalam bentuk informasi kepada pihak-pihak intern dan ekstern perusahaan. Pihak ekstern ini terdiri dari investor, kreditur pemerintah, serikat buruh dan lain-lain.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan suatu sistem yang mengukur dan mengelola transaksi keuangan yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi keuangan suatu organisasi atau perusahaan dan dapat dijadikan sebagai pengambilan keputusan.

2.2 Pencatatan

Pencatatan berasal dari kata “catat” yang berarti menuliskan sesuatu untuk peringatan. Adapun pengertian pencatatan menurut beberapa ahli yaitu:

[JAAKFE, Desember 2016]

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:196) yang dimaksud pencatatan adalah proses, pembuatan, cara mencatat atau menuliskan sesuatu ke dalam buku. Dalam bidang akuntansi setiap transaksi yang terjadi itu memerlukan pencatatan yang baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku umum. Tujuan dari pencatatan tersebut adalah untuk menghasilkan informasi bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

Menurut Stice dan Skousen (2009:61) yang dimaksud pencatatan adalah laporan keuangan yang akurat dapat dihasilkan jika hasil peristiwa dan aktivitas bisnis telah direkam atau dicatat dengan tepat. Setiap transaksi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan harus didasari dan dibuktikan dengan bukti transfer. Bukti transaksi yang dimaksud bisa berupa bon, kuitansi (penerimaan atau pembayaran uang tunai), faktur pembelian, faktur penjualan, dan bukti-bukti lainnya yang mendukung terjadinya transaksi keuangan. Berdasarkan bukti transaksi inilah, selanjutnya kita dapat menyelenggarakan pencatatan transaksi keuangan yang akan terjadi suatu penjurnalan dan pembukuan sampai dengan ke buku besar. pada suatu saat tertentu suatu usaha pasti memerlukan suatu alat untuk dapat mengukur hasil operasi arus kas dan posisi keuangan dari perusahaan tersebut. Dalam proses pengukuran tersebut diperlukan data yang terdiri dari transaksi dan kejadian yang jelas berhubungan dengan tindakan yang dialami oleh perusahaan, data-data tersebut tersusun menjadi suatu laporan nantinya mampu memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, untuk menggunakan laporan yang disiapkan oleh akuntan secara maksimal pengambilan keputusan harus memahami prosedur yang digunakan untuk mencatat dan menganalisa data akuntansi. Perlu dipahami pula apa yang dimaksud dengan pencatatan.

Setelah mengetahui definisi dari pencatatan dapat diambil kesimpulan bahwa suatu prosedur pencatatan merupakan tahapan kegiatan penulis yang dilakukan secara kronologis serta dilakukan berulang-ulang. Prosedur dapat berjalan apabila semua fungsi-fungsi terkait menjalankan sesuai dengan ketetapan dan dilaksanakan secara konsisten dalam kegiatan yang berulang-ulang.

2.3 Proses Pencatatan Akuntansi

Proses pencatatan akuntansi transaksi keuangan sudah merupakan keharusan bahwa setiap transaksi keuangan yang dilakukan harus disertai dengan bukti. Bukti merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan kerja pada atasan bahwa transaksi telah dilakukan. Tahapan pencatatan adalah setiap transaksi dari suatu kegiatan usaha

merupakan suatu informasi awal yang harus dicatat dan diolah, sehingga terbentuk sebuah laporan keuangan.

Proses yang berjalan terus dan berulang kembali mulai dari terjadinya transaksi sampai dengan penyusunan laporan keuangan. Siklus akuntansi sendiri terdiri dari kegiatan-kegiatan sebagai berikut. Langkah-langkah untuk pencatatan transaksi keuangan perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Menyiapkan bukti pencatatan

Bukti transaksi adalah bukti adanya peristiwa yang berhubungan dengan keuangan. Fungsinya sebagai dasar pencatatan akuntansi, sebagai bukti tertulis bila terjadi peristiwa hukum dimasa yang akan datang, dan sebagai dasar pencatatan, penerimaan, dan pengeluaran keuangan

Sudah merupakan keharusan bahwa setiap transaksi keuangan yang dilakukan harus disertai dengan bukti. Bukti merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan kerja pada atasan bahwa transaksi telah dilakukan.

Untuk dapat mencatat bukti transaksi kedalam buku jurnal maka bukti-bukti ini harus dianalisis sehingga dapat diketahui debit atau kredit perlakuan yang tepat untuk akun yang terkait dengan bukti transaksi tersebut. Jadi fungsi Analisis Bukti Transaksi yaitu untuk Untuk menentukan apakah perkiraan harus di debit atau di kredit, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

- a. Harta (asset), yaitu sumber ekonomis yang juga meliputi biaya-biaya yang terjadi akibat transaksi sebelumnya dan mempunyai manfaat di masa yang akan datang. Harta merupakan jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan usahanya. Harta dapat dikelompokkan atas kelancaran (likuiditas) yaitu harta lancar, investasi jangka panjang, harta tetap, harta tidak berwujud dan harta-harta lainnya.
- b. Utang (kewajiban), yaitu pengorbanan ekonomis yang harus dilakukan oleh perusahaan pada masa yang akan datang. Pengorbanan untuk masa yang akan datang ini terjadi akibat kegiatan usaha. Kewajiban ini dibedakan atas utang lancar dan utang jangka panjang
- c. Modal, yaitu selisih antara harta dengan kewajiban dan merupakan hak pemilik perusahaan atas sebagian harta perusahaan. Akuntansi modal pada

perusahaan perseorangan disertai nama pemilik, akuntansi modal pada persekutuan disertai dengan nama sekutu. Pada perusahaan Perseroan Terbatas, akuntansi modal disebut dengan modal saham

- d. Pendapatan, yaitu penghasilan yang diperoleh perusahaan baik yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha atau pun tidak berhubungan langsung
 - e. Biaya, yaitu pengorbanan yang terjadi selama melaksanakan kegiatan usaha untuk memperoleh pendapatan, baik yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha atau pun tidak berhubungan langsung.
2. Pencatatan transaksi dalam buku harian jurnal

Bukti transaksi adalah bukti adanya peristiwa yang berhubungan dengan keuangan, buku untuk mencatat transaksi keuangan secara kronologis dan sistematis dengan menuliskan akun yang harus di debit dan di kredit.

Fungsinya sebagai dasar pencatatan akuntansi, sebagai bukti tertulis bila terjadi peristiwa hukum dimasa yang akan datang, dan sebagai dasar pencatatan, penerimaan, dan pengeluaran keuangan.

Untuk dapat mencatat bukti transaksi kedalam buku jurnal maka bukti-bukti ini harus dianalisis sehingga dapat diketahui debit atau kredit perlakuan yang tepat untuk akun yang terkait dengan bukti transaksi tersebut. Jadi fungsi Analisis Bukti Transaksi yaitu untuk Untuk menentukan apakah perkiraan harus di debit atau di kredit.

Jurnal merupakan catatan yang tersusun secara sistematis dan berdasarkan kronologis dari transaksi-transaksi finansial yang jumlah dan keterangannya ringkas. Diantaranya waktu kejadian, keterangan transaksi serta debit dan kredit.

3. Melakukan posting kedalam buku besar

Merupakan kumpulan akun-akun yang digunakan untuk meringkas transaksi yang telah dicatat dalam jurnal. Buku besar juga dapat diartikan sebagai tahapan catatan terakhir dalam akuntansi yang menampung ringkasan data yang sudah dikelompokan atau diklasifikasikan yang berasal dari jurnal. Berikut adalah jenis-jenis bentuk buku besar :

a. Bentuk Buku Besar

1. Bentuk Scontro

Bentuk Scontro adalah bentuk buku besar sebelah-menyebelah atau disebut 2 kolom. Contoh bentuk buku besar 2 kolom adalah sebagai berikut

2. Bentuk Staffel

Bentuk Staffel adalah buku besar berbentuk halaman atau disebut juga buku besar 4 kolom. Bentuk ini terdiri dari sisa debit dan sisa kredit.

Setelah bukti transaksi dicatat dalam jurnal, tahap selanjutnya adalah memindahkan data yg terdapat dalam jurnal ke dalam akun-akun bersangkutan di buku besar. Tahap ini di sebut pemindahanbukuan (posting). Urutan yg harus di ikuti dalam menganalisis setiap transaksi adalah sebagai berikut :

- a. Tentukan jenis akun yg di pengaruhi oleh transaksi (akun aktiva, kewajiban, modal, pendapatan, atau beban).
- b. Tentukan akibat transaksi terhadap akun (bertambah atau berkurang)
- c. Tentukan debit atau kredit atas akun yg di pengaruhi oleh transaksi.
- d. Catatan debit atas kredit dalam jurnal umum.

Cara Melakukan Posting dari Jurnal ke Buku Besar. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Pindahkan tanggal kejadian yang ada dalam jurnal ke lajur perkiraan yang bersangkutan yang ada pada buku besar
- b. Pindahkan jumlah debit atau kredit yang ada dalam jurnal ke lajur debit atau kredit perkiraan buku besar
- c. Catat nomor kode akun ke dalam kolom referensi jurnal sebagai tanda jumlah jurnal telah dipindahkan ke buku besar
- d. Catat nomor halaman jurnal ke dalam kolom referensi buku besar setiap pemindah-bukuan.

4. Tahap pelaporan

Sebagai hasil akhir dan tujuan akuntansi adalah menghasilkan informasi ekonomi, untuk mengambil keputusan bagi pihak yang memerlukannya. Agar

hasil akhir mudah dimengerti dan mudah memberikan gambaran yang jelas maka data perusahaan perlu diproses melalui tahap-tahap dalam siklus akuntansi, berdasarkan suatu prinsip yang berterima umum. Laporan keuangan dibuat pada akhir periode kutansi misal setiap 3 bulan, persemester atau setahun sekali dan sebagainya. Laporan keuangan terdiri dari :

- a. Neraca
- b. Laporan rugi/laba
- c. Laporan perubahan modal
- d. Laporan perubahan posisi keuangan.
- e. Catatan atas laporan keuangan
- f. Laporan atau informasi lain sebagai pelengkap

Neraca saldo (neraca sisa / daftar saldo / daftar sisa) adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan saldo-saldo akhir yang terdapat dalam masing-masing buku besar.

Neraca saldo berfungsi untuk menguji kebenaran pencatatan transaksi yang terjadi pada periode tertentu ke dalam jurnal dan ke buku besar dengan cara menjumlahkan saldo debetnya dan seluruh saldo kreditnya. Apabila jumlah debet sama dengan jumlah kredit berarti ada kemungkinan pencatatan telah benar, tetapi jika tidak sama berarti pencatatannya salah.

2.4 Pelaporan Keuangan

A. Pengertian Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan adalah segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan. Aspek-aspek tersebut antara lain lembaga yang terlibat (misalnya penyusunan standar, badan pengawas dari pemerintah atau pasar modal, organisasi profesi, dan entitas pelapor), peraturan yang berlaku termasuk PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum atau *Generally Accepted Accounting Principles/ GAAP*).

B. Tujuan Pelaporan Keuangan

Tujuan Pelaporan Keuangan oleh Perusahaan Bisnis

FASB memulai usahanya dalam mengembangkan sebuah konstitusi bagi akuntansi dan pelaporan keuangan pada bulan November tahun 1978,

ketika FASB menerbitkan pedoman luas yang bersifat perintah yang menyatakan tujuan dari pelaporan keuangan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1, Objectives of Financial Reporting by Business Enterprise*. Pernyataan ini tidak hanya dibatasi pada isi dari laporan keuangan saja:

Pelaporan keuangan tidak hanya memuat laporan keuangan, namun juga cara – cara lain dalam mengkomunikasikan informasi yang berhubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan informasi yang diberikan oleh sistem akuntansi-yaitu, informasi mengenai sumber daya, kewajiban, penghasilan perusahaan, dan lain-lain.

Pelaporan keuangan hendaknya memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan selama periode tersebut. Para investor dan para kreditor sering kali menggunakan informasi masa lalu untuk membantu menilai prospek dari sebuah perusahaan. Jadi, meskipun keputusan investasi dan kredit mencerminkan ekspektasi dari para investor dan kreditor mengenai kinerja perusahaan di masa depan, ekspektasi – ekspektasi tersebut umumnya didasarkan pada paling sedikit sebagian dari evaluasi kinerja perusahaan di masa lalu.

Pelaporan keuangan hendaknya memberikan informasi mengenai bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan kasnya, mengenai pinjaman dan pembayaran kembali pinjaman tersebut, mengenai transaksi – transaksi modalnya, termasuk deviden kas dan distributor sumber ekonomi lainnya kepada pemilik, dan mengenai faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi likuiditas maupun solvabilitas perusahaan tersebut.

Pelaporan keuangan hendaknya memberikan informasi mengenai bagaimana menajemen dari sebuah perusahaan menggunakan tanggung jawab pengurusannya kepada pemilik (pemegang saham) untuk penggunaan sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya.

Pelaporan keuangan hendaknya memberikan informasi yang berguna bagi para menejer dan direktur dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan keinginan dari pemilik.

Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa:

Pelaporan keuangan itu bukanlah merupakan sebuah akhir, tetapi ia dimaksudkan untuk memberikan informasi yang berguna dalam melakukan pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi.

Tujuan dari pelaporan keuangan bukanlah suatu hal yang abadi, mereka akan dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi, legal, politik, dan sosial dimana pelaporan keuangan terjadi. Tujuan juga dipengaruhi oleh karakteristik dan keterbatasan dari jenis informasi yang dapat diberikan oleh pelaporan keuangan. Tujuan dari pernyataan ini adalah tujuan dari pelaporan keuangan eksternal dari perusahaan bisnis untuk tujuan umum.

Fokus utama dari pelaporan keuangan adalah informasi mengenai penghasilan dan komponen – komponennya. Informasi mengenai penghasilan perusahaan yang didasarkan pada akuntansi aktual umumnya akan memberikan indikasi yang lebih baik akan kemampuan saat ini dan berkelanjutan bagi perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang diinginkan, jika dibandingkan dengan informasi yang terbatas hanya pada dampak keuangan dari penerimaan dan pembayaran kas.

Pelaporan keuangan diharapkan memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan selama satu periode dan bagaimana manajemen dari sebuah perusahaan menggunakan tanggung jawab kepada pemilik.

Pelaporan keuangan tidak dirancang untuk mengukur nilai dari perusahaan bisnis secara langsung, namun informasi yang disajikannya mungkin dapat membantu bagi mereka yang memperkirakan nilainya.

Para investor, kreditor, dan pihak – pihak lain mungkin menggunakan penghasilan yang dilaporkan dan informasi mengenai elemen – elemen laporan keuangan dalam berbagai cara untuk menilai adanya prospek – prospek arus kas. Mereka mungkin menginginkan, misalnya, untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan “kekuatan menghasilkan”, meramalkan penghasilan di masa depan, menilai resiko, atau mengonfirmasikan, mengubah, atau menolak peramalan atau penilaian sebelumnya. Meskipun pelaporan keuangan seharusnya memberikan informasi dasar untuk membantu mereka, para pengguna melakukan sendiri

pengevaluasian, pengestimasiannya, peramalan, penilaian, penyesuaian, perubahan, dan penolakannya.

Menejemen mengetahui lebih banyak tentang perusahaan dan urusan – urusannya dengan pihak investor, kreditor, atau “pihak – pihak luar” lain, dan oleh karena itu, mungkin sering kali dapat meningkatkan kegunaan dari informasi keuangan dengan menunjukkan peristiwa dan kejadian tertentu serta menjelaskan dampak keuangan terhadap perusahaan.

C. Tujuan Pelaporan Keuangan oleh Organisasi – Organisasi Nonbisnis

Organisasi nonbisnis berbeda dari organisasi bisnis dilihat dari dua hal. Organisasi nonbisnis:

1. Tidak memiliki indikator kinerja yang dapat dibandingkan dengan laba perusahaan bisnis.
2. Pada umumnya tidak menjadi subyek ujian dari kompetisi dalam pasar.

Terdapat empat kelompok yang khususnya berkepentingan dengan informasi yang disajikan oleh pelaporan keuangan oleh organisasi nonbisnis:

1. Penyedia sumber daya, peminjam, pemasok, karyawan, pembayar pajak, anggota, dan kontributor.
2. Elemen penyusun yang menggunakan dan memperoleh keuntungan dari jasa – jasa yang diberikan oleh organisasi.
3. Badan – badan penyelenggara dan pengawas yang bertanggung jawab membuat kebijakan dan mengawasi serta menilai para manajer dari organisasi nonbisnis.
4. Manajer organisasi – organisasi nonbisnis.

Informasi yang bermanfaat dalam menilai jasa dan kemampuan untuk memberikan jasa; pelaporan keuangan oleh organisasi nonbisnis hendaknya memberikan informasi yang bermanfaat bagi penyedia sumber daya yang sudah ada maupun yang potensial menilai jasa yang diberikan oleh organisasi nonbisnis dan kemampuannya untuk terus memberikan jasa tersebut.

Informasi yang bermanfaat dalam menilai kepengurusan dan kinerja manajemen pelaporan keuangan oleh organisasi nonbisnis hendaknya memberikan informasi yang bermanfaat bagi penyedia sumber daya yang sudah ada maupun potensial dalam menilai bagaimana manajer dari sebuah

[JAAKFE, Desember 2016]

organisasi nonbisnis melaksanakan tanggung jawab kepengurusan merekadan aspek – aspek kinerja mereka yang lain. Informasi mengenai kinerja organisasi hendaknya menjadi fokus dalam mulai kepengurusan, atau akuntabilitas dari para manajer. Informasi mengenai penyimpangan dari mandat – mandat beban, seperti anggaran resmi dan pembatasan donor dalam penggunaan sumber daya, yang tepat mempengaruhi kinerja keuangan organisasi atau kemampuan untuk mmberikan tingkat layanan yang memuaskan juga merupakan hal yang penting dalam menilai seberapa baik manajer telah melaksanakan tanggung jawab kepengurusannya.

Informasi mengenai sumber daya ekonomi, kewajiban, sumber daya bersih, dan pembebanan-pembebanannya; pelaporan keuangan oleh organisasi nonbisnis akan kepentingan pada sumber daya – sumber daya tersebut.

Kinerja operasional; pelaporan keuangan oleh organisasi nonbisnis hendaknya memberikan informasi mengenai kinerja organisasi dalam periode tertentu. Pengukuran secara berkala atas perubahan – perubahan yang terjadi pada jumlah dan sifat dari sumber daya bersih organisasi sertainformasi mengenai usaha dan pencapaian jasa dari organisasi, bersama – sama akan mewakili informasi yang paling bermanfaat dalam menilai kinerja organisasi.

2.5 Pelaporan Keuangan Masjid

Masjid merupakan lembaga milik publik yang kepemilikan hartanya merupakan milik umat yang dititipkan kepada para pengelolanya (takmir). Organisasi masjid merupakan organisasi nirlaba ,yaitu dalam menjalankan usaha tidak mencari laba, namun semata – mata hanya untuk melayani kepentingan umat.Modal yang dimiliki oleh masjid biasanya juga cukup besar, terdapat sebidang tanah dan nilai bangunan, juga peralatan dan perlengkapan yang ada di dalam masjid. Sumber pendapatan masjid biasanya terdiri dari Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Waqof dan sumber pengeluaran masjid terdiri dari biaya rutin (listrik,air), biaya kebersihan,biaya kegiatan Islami yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperingati harihari besar Islam Maulid Nabi SAW, safari Ramadhan, dan lain sebagainya, dana perbaikan peralatan masjid dll. Takmir menjalankan perannya berdasarkan kepercayaan umat, maka laporan keuangan yang merupakan bentuk pertanggung jawaban para pengurus masjid atau takmir Laporan

Keuangan Organisasi. . . . (Pipit Rosita A.) 148 *EkoNiKa* | Vol. 1, No. 2, September 2016 : *Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri* sangat diperlukan untuk memenuhi kepercayaan yang telah diberikan. Laporan organisasi Masjid memberikan informasi meliputi : 1. Aset/harta 2. Kewajiban/hutang 3. Ekuitas/modal 4. Pendapatan, dan 5. Arus Kas Dalam PSAK No. 109 tentang akuntansi zakat, infaq/sedekah terdapat beberapa komponen laporan keuangan yang harus dibuat oleh lembaga masjid secara lengkap yang terdiri dari: 1. Neraca (laporan posisi keuangan); 2. Laporan perubahan dana; 3. Laporan perubahan aset kelolaan; 4. Laporan arus kas; dan 5. Catatan atas laporan keuangan Bentuk Pengelolaan Keuangan Pada Lembaga Masjid Terdapat beberapa teknik akuntansi yang dapat diadopsi oleh sektor publik,yaitu : akuntansi anggaran, akuntansi komitmen,akuntansi dana, akuntansi kas dan akuntansi akrual. Kelima teknik tersebut tidak bersifat mutually exclusive. Proses pencatatan akuntansi pada masjid lebih sederhana dibanding dengan pencatatan akuntansi pada komersial, dalam pencatatan akuntansi masjid langkah yang utama yaitu mengelompokkan sumber pendapatan. Misalnya pendapatan dari ibu pengajian, kegiatan rutin peserta TPA, sumbangan dari donatur dan lain-lain. Pengeluaran untuk kegiatan rutin masjid , kebersihan dan keamanan masjid, keperluan idul adha dan idul fitri serta lain-lain. Dengan adanya pencatatan akuntansi yang jelas antara pemasukan dan pengeluaran maka donatur dan warga sekitar tidak akan bertanya-tanya berapa saldo masjid, berapa jumlah sumbangan dari donatur, dan lain sebagainya. Pada penerapannya, akuntansi masjid lebih menggunakan metode pencatatan cash basis yakni mengakui pendapatan dan biaya pada saat kas diterima dan dibayarkan. Dengan metode cash basis tingkat efisiensi dan efektifitas suatu kegiatan, program atau aktifitas tidak dapat diukur dengan baik. Akuntansi dengan accrual basis dianggap lebih baik daripada cash basis karena dianggap menghasilkan laporan keuangan yang lebih dapat dipercaya, lebih akurat, komprehensif, dan relevan. Selain itu, akuntansi masjid menggunakan metode pembukuan tunggal (single entry method) dengan alasan lebih praktis dan mudah. Laporan keuangannya disajikan dengan membandingkan antara anggaran yang telah dibuat dengan realisasinya. Kemudian dilaporkan dan dievaluasi dalam periode waktu tertentu. Penggunaan single entry method tidak lagi tepat untuk diterapkan karena tidak dapat memberikan informasi yang komprehensif, maka penggunaan single entry method dengan alasan kemudahan dan kepraktisan menjadi tidak relevan lagi. Dan sebaliknya,

[JAAKFE, Desember 2016]

pengaplikasian pencatatan transaksi dengan sistem double entry mampu menghasilkan laporan keuangan yang auditable dan 143 - 152 Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri 149 traceable. Sistem pelaporan keuangan pada masjid masih berbentuk format biasa yang sesuai dengan pemahaman mereka. Biasanya hanya berupa pencatatan kas masuk dan kas keluar. Pelaporan keuangan itu sendiri dibuat untuk proses pertanggungjawaban kepada para jama'ah masjid sebagai suatu sifat keterbukaan dan transparansinya suatu laporan keuangan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam analisis pencatatan keuangan masjid ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini mempercayai bahwa penelitian terhadap fenomena sosial tidak dapat mengadopsi begitu saja pada penelitian ilmu pasti (Efferin, Darmadji, & Tan, 2008). Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai alat dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Kemudian informasi yang didapatkan oleh peneliti tersebut diolah sehingga menjadi data yang valid untuk dijadikan objek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau (Sukmadinata, 2006). Penelitian jenis ini dipilih oleh peneliti karena peneliti akan mencari informasi dengan mewawancarai pengurus masjid untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

3.2 Sumber Data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan merupakan data yang berasal dari sumbernya secara langsung dilapangan yang merupakan objek studi, maka penelitian dengan menggunakan data primer disebut juga dengan penelitian lapangan (Efferin, Darmadji, & Tan, 2008). Data akan kumpulkan secara langsung oleh peneliti dengan mendatangi masjid-masjid yang ada dikota Pontianak, jumlah masjid yang akan di datangi oleh peneliti adalah berjumlah 30 masjid.

3.3 Cara Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan sebagai bahan masukan untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan interview/wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan dengan penelian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang digunakan panduan wawancara (Nazir, 1988). Peneiti menggunakan cara wawancara sebagai pengumpulan data dengan tujuan agar mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan lebih mendetail serta dengan tingkat akurasi yang tinggi karena mendapatkan informasi data dari sumber yang terpercaya.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dari 30 masjid yang didatangi oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa untuk pelaporan keuangan masjidnya masih menggunakan laporan keuangan yang sederhana, selain itu untuk pencacatan asset masjid tersebut belum dilakukan dengan baik sehingga banyak asset yang dimiliki masjid tapi belum tercatat dengan semestinya. Berikut ini adalah tabel ringkasan dari hasil penelitian:

No	Masjid	Alamat	Kualifikasi					
			Kas Masuk/ Kas Keluar	Catatan Perlengkapan & Peralatan Masjid	Catatan Biaya Pembangunan	Sumber Pendapatan		
						Kotak Infaq	Rekening Bank	Donatur Tunai
1	Masjid Syuhada	*	√	x	x2	√	x	x
2	Masjid Al-Falah	*	√	x	√	√	x	x
3	Masjid Nurrahman	*	√	√	x	√	x	√

4	*	*	√	x	x	√	x	x
5	*	*	√	x	x	√	x	√
6	Masjid Al-Amilin	*	√	√	√	√	x	x
7	*	*	√	x	x	√	x	x
8	Masjid An-Ni'mah	*	√	√	√	√	x	x
9	*	*	√	X	x	√	x	x
10	*	*	√	X	x	√	x	x
11	Masjid Maulidiyah	Jln. Danau Sentarum	√	√	√	√	x	x
12	Masjid Al-Asyraf	Jln. M. Yamin	√	√	√	√	x	x
13	Masjid Ath-Thayyban	Jln. Husein Hamzah	√	x	√	√	x	x
14	Masjid Nurul Jannah	Jln. Karet	√	x	x	√	x	x
15	Syaiful Islam	Jln. Tabrani Ahmad	√	x	√	√	√	x
16	Darul Muttaqin	Jln. Tabrani Ahmad	√	√	√	√	x	x
17	Masjid Az-Zakiyyah	Jln. Sungai Jawi Luar	√	X	x	√	x	x

18	Masjid At-Taqwa	Jln. Tebu	√	√	x	√	x	x
19	Masjid Al-Muwafaqah	Jln. Dr. Wahidin	√	X	x	√	x	x
20	Masjid Al-Hadi	Jln. Danau Sentarum	√	√	√	√	√	x
21	Masjid Mujahiddin	Jln. Ahmad Yani	√	√	√	√	√	√
22	Masjid Al-Jihad	Jln. Gusti Johan Idrus	√	√	√	√	v	x
23	Masjid Baitul Ikhwan	Jln. Pangeran Natakusuma Gg. Siliwangi	√	√	√	√	x	x
24	Masjid At-Taqwa	Jln. Alianyang	√	√	√	√	√	x
25	Masjid Ash-Sirath	Jln. H.M. Swignyo	√	√	√	√	√	√
26	Masjid Al-Mukhlisin	Jln. M. H. Swingnyo	√	√	√	√	x	x
27	Masjid Al-Mujahid	Jln. Putri Candamidi	√	√	√	√	√	x

28	Masjid Al-Mumtaz	Jln. Alianyang Gg. Kencana	√	√	√	√	√	x
29	Masjid Nursalim	Jln. Gusti Hamzah	√	√	√	√	√	x
30	Masjid Ash-Solihin	*	√	√	√	√	√	x
Total			30	18	18	30	10	4

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis terhadap 30 masjid yang ada di Pontianak, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari 30 masjid di Pontianak yang peneliti dapatkan informasinya, keseluruhan pengurus masjid sudah melakukan pencatatan kas masuk dan kas keluar yang baik dan transparan.
2. Terdapat 18 masjid yang sudah mencatat asset masjid dengan lengkap dan 12 masjid masih belum melakukan pencatatan dengan berbagai alasan.
3. Terdapat 18 masjid yang sudah mencatat biaya pembangunan/renovasi masjid.
4. Sedangkan untuk sumber pendapatan operasional masjid, seluruh masjid menggunakan media kotak infaq dan hanya kurang dari setengahnya yang menggunakan rekening bank dan donatur tunai untuk mendapatkan dana operasional itupun di lakukan pihak pengelola masjid hanya dalam rangka pembangunan atau renovasi masjid saja.

5.2 Saran

Untuk penelitian selanjutnya disarankan bagi peneliti untuk memilih masjid berdasarkan kualifikasi yang telah ditentukan serta variabel dalam perumusan masalah lebih diperkaya lagi sehingga indikator dalam memberikan kesimpulan bisa lebih kaya lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruq, A. (2010). *Panduan Lengkap Mengelola & Memakmurkan Masjid*. Jakarta: Pustaka Arafah.
- Efferin, S., Darmadji, S. H., & Tan, Y. (2008). *METODE PENELITIAN AKUNTANSI Mengungkap Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fees, W. R. (t.thn.). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harrison, W. T., & Horngren, C. T. (2007). *Accounting*. Erlangga.
- Littleton, & Muhammad. (2002).
- Mulyadi. (2008). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Simamora, H. (2000). *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Stice, & Skousen. (2007). *Informaton Technology Auditing and Assessor*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.